

**Studi Tentang Pendekatan Konstruktivisme Melalui Model Pembelajaran
Conceptual Understanding Procedures (CUPs) Dalam Meningkatkan
Prestasi Belajar Peserta Didik**

**Ahmad Hulaimi
H. Imanuddin**

Abstraksi

Dalam proses belajar mengajar konvensional, guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran, guru lebih aktif dan lebih berinisiatif untuk mencari bahan-bahan materi pembelajaran, berfikir menyajikan sesuatu yang baru. Berbeda dengan peserta didik yang lebih banyak bersifat pasif. Aktivitas peserta didik terbatas pada mendengar apa yang disampaikan oleh guru, mencatat apa yang diberikan dan menjawab apabila guru memberikan sebuah pertanyaan. Peserta didik hanya bekerja menurut perintah dan cara berfikir yang telah digariskan oleh guru.

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme adalah salah satu alternatif untuk mengurangi masalah yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Khususnya untuk mengubah paradigma berfikir yang selama ini terus menjadi alasan ketidak berhasilan atau kegagalan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme radikal diharapkan peserta didik lebih aktif dan menemukan sendiri bahan-bahan yang akan dipelajari, sehingga hasil yang diperoleh lebih optimal dan dapat dirasakan lebih oleh peserta didik itu sendiri. Guru hanya akan berperan dalam memantau, memfasilitasi dan membimbing peserta didik yang berperan aktif tersebut. Pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Kata Kunci : Konstruktivisme, Pembelajaran Conceptual Understanding Procedures (CUPs), Prestasi Belajar dan Peserta Didik.

A. Latar Belakang

Menghadapi tantangan era globalisasi yang diiringi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat, maka peningkatan kualitas-kualitas sumber daya manusia mempunyai posisi yang strategis bagi keberhasilan dan kelanjutan pembangunan nasional. Manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan jasmaninya, manusia dapat melaksanakan tugas-

tugas yang memerlukan tenaga yang besar. Sebaliknya, kelengkapan rohani membuat manusia memiliki mental dan semangat juang yang tinggi.

Oleh sebab itu, agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik, maka mutlak harus mendapat bimbingan dan perhatian yang sungguh-sungguh serta harus dirancang sebaik mungkin secara sistematis dan seksama berdasarkan pemikiran-pemikiran yang matang. Dalam hal ini, wadah yang paling tepat dan sangat memegang peranan penting bagi upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya.¹

Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, serta memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Allah SWT berfirman : Artinya : *Demi jiwa serta penyempurnaan ciptaan-Nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang mensucikan (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.* (QS. Asy Syams : 7 - 10) ²

Dari ayat tersebut diketahui bahwa manusia dilengkapi dengan jiwa oleh Allah SWT yang bisa berkembang kepada yang lebih baik maupun yang buruk. Dalam menuju perkembangan tersebut manusia tidak bisa berkembang begitu saja, tanpa adanya sebuah usaha. Adapun salah satu bentuk usaha yang harus dilakukan oleh manusia ialah melalui pendidikan.

Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa dimana anak bangsa dididik agar bisa meneruskan langkah kehidupan yang lebih maju, bermoral, dan berbudi pekerti yang baik dengan segala upaya untuk terus membenahi dan memperbaikinya. Salah satu upaya untuk memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia adalah dengan pembaharuan dan perbaikan kurikulum, baik ditingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Oleh sebab itu kurikulum sebagai faktor terpenting dalam mengantarkan tujuan

hal 13 ¹. Zubaidi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

². Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1998) hal.1064

pendidikan disuatu lembaga pendidikan harus dipahami lebih dahulu oleh para pelaksana pendidikan, khususnya bagi para tenaga pendidik.³

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan (belajar) memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan suatu masyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan dikalangan ummat Islam, merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan (*internalisasi*) serta mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai cultural-religius yang dicitacitakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Manusia diberi kemuliaan dengan akal yang dapat digunakan untuk berfikir, mencari tahu, sebagaimana Allah SWT telah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda sehingga malaikat pun mengakui tentang kemuliaan dan kepintaran Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Bila direnungkan dengan seksama tentang histori kehadiran agama Islam dan bahkan kehadiran pertama manusia di muka bumi, akan ditemukan kegiatan pertama dan utama yang menyertai kehadirannya adalah belajar. Setiap kehidupan manusia selalu memerlukan belajar, karena hal ini ditentukan oleh gerak dinamika pembangunan dalam berbagai bidang yang terus menerus mengalami perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta yang semakin pesat, maka belajar juga mutlak diperlukan agar dapat beradaptasi dan hidup seimbang.

Begitu juga belajar dalam dunia pendidikan formal, dalam hal ini di lembaga pendidikan (sekolah) yang terus menerus mengalami perubahan, baik dari segi proses pembelajaran sampai kepada hasil atau tujuan yang ingin dicapai. Pada hakikatnya kegiatan belajar di sekolah adalah suatu proses

³ Masjudin, *Optimalisasi Pengelolaan Tenaga Kependidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jurnal Ta'dib Pendidikan Islam dan Isu-isu Pendidikan Islam Vol 16 No. 1 Januari-Juni 2018) hal. 71

interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan murid. Guru sebagai komponen dalam proses pembelajaran memegang peranan penting, bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja melainkan sebagai sentral pembelajaran. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif dan menarik, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran itu dapat disampaikan dengan baik.

Kenyataan di lapangan guru masih banyak yang kesulitan menerapkan pembelajaran yang diinginkan oleh peserta didik. Peserta didik hanya disajikan materi tetapi kurang mampu menerapkan kandungan materi tersebut, sehingga jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan materi yang telah diajarkan peserta didik tidak bisa menerapkannya. Selama ini kegiatan belajar mengajar banyak didominasi oleh guru, yang selalu diawali dengan penyajian materi dengan menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, kemudian diakhiri dengan pemberian soal. Walaupun terkadang guru juga melibatkan peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

Ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan, berbicara dengan temannya disaat proses pembelajaran, dan banyak peserta didik sering merasa malas karena kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Bahkan ada peserta didik yang kadang-kadang merasa malu dan takut, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Semua itu disebabkan karena dalam proses pembelajaran peserta didik tidak ikut berpartisipasi atau kurang aktif, artinya peserta didik hanya diminta memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh seorang guru. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan dan metode yang digunakan dalam memahami kandungan materi yang diajarkan masih kurang efektif, terutama pada mata pelajaran agama Islam, khususnya aqidah akhlak.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai materi yang diajarkan sehingga peserta didik dapat menggunakan dan mengingat lebih lama materi tersebut bahkan bisa

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan peserta didiknya. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir peserta didik sehingga dapat mempelajari berbagai materi dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata.

Karena itulah saat ini, diperlukan adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran. Artinya dalam pembelajaran perlu adanya sebuah strategi baru yang lebih dapat memberdayakan peserta didik. Strategi baru tersebut dilandasi pandangan bahwa peserta didik diharapkan belajar melalui pengalaman dan bukan hafalan, yang dikemas dalam pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme dalam belajar merupakan salah satu pendekatan yang lebih berfokus kepada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran, tanpa mengesampingkan peran guru sebagai sentral dalam pembelajran. Pendekatan ini disajikan supaya lebih merangsang dan memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar inovatif dan mengembangkan potensinya secara optimal. Dengan konsep ini hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik, karena konstruktivisme yakin bahwa seseorang hanya dapat mengetahui apa yang dibentuk oleh pikirannya sendiri. Memasukkan pelajaran bukanlah seperti memasukkan benda ke dalam karung, bukan seperti menyuapi anak yang lapar, tetapi merupakan suatu proses penyaluran yang halus bernada seni dengan memupuk dan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dengan bahan-bahan pelajaran yang direncanakan dengan baik.

Dalam kehidupan nyata peserta didik sering dihadapkan kepada suatu permasalahan. Salah satu contoh permasalahan, misalnya ketika guru menyampaikan materi tawaduk, tidak cukup hanya menjelaskan materi norma-norma tentang tawaduk, tetapi juga harus menjelaskan dan membangun penghayatan makna tawaduk dalam kehidupan. Agar lebih optimal, permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan cara mendiskusikan dengan teman-temannya, yang sesuai dengan karakteristik pendekatan konstruktivisme. Pada kenyataannya peserta didik masih sangat kesulitan untuk mengemukakan jawabannya, karena cara penyajiannya masih terlalu monoton pada isi buku dan kurang menekankan pada penerapan kenyataan

hidup sehari-hari. Padahal pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, jika peserta didik tidak diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, selain menggunakan pendekatan konstruktivisme peneliti juga menggabungkannya dengan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUPs)*.

Terilhami oleh suatu ungkapan yang mengatakan “*saya mendengar lalu saya lupa, saya melihat lalu saya ingat, saya berbuat lalu saya mengerti*”, maka peneliti berasumsi bahwa pendekatan konstruktivisme melalui model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUPs)* menjadikan anak tidak hanya mendengar, namun bisa melihat dan berbuat. Oleh karena itu, maka tulisan ini menarik untuk dilakukan penelitian lanjutan.

B. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Istilah belajar sudah akrab dengan kehidupan kita sehari-hari. Di masyarakat kita menjumpai penggunaan istilah belajar, seperti belajar membaca, belajar bernyanyi, belajar berbicara, belajar matematika dan lain-lain. Masih banyak penggunaan istilah belajar, bahkan termasuk kegiatan belajar yang sifatnya lebih umum dan tidak mudah diamati, seperti belajar hidup mandiri, belajar menghargai waktu, belajar berumah tangga, belajar bermasyarakat dan sebagainya.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap. Belajar juga sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, dan merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia. “Belajar juga merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman”.⁴ Dari itu perlu adanya pemahaman yang jelas tentang definisi belajar. Bilamana pengertian belajar ditujukan untuk penguasaan bahan pelajaran semata, akan memberikan makna yang terlalu sempit dan bersifat intelektualitas.

⁴. Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hal. 162

Para ahli berpendapat bahwa belajar bukan sekedar penguasaan bahan akan tetapi terjadinya perubahan tingkah laku sehingga terbentuk suatu kepribadian yang baik”.⁵

Hampir semua ahli pendidikan telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar. Seringkali perumusan dan tafsiran itu berbeda-beda satu sama lain. ”Timbulnya perbedaan definisi belajar disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dan disiplin ilmu para pakar pendidikan”.⁶

Dalam uraian ini akan dikemukakan beberapa definisi belajar menurut para pakar pendidikan, diantaranya sebagai berikut :

- a. Clifford T. Morgan : Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu.
- b. Musthofa Fahmi : Belajar adalah ungkapan yang menunjuk aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.
- c. Goilford : Belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan. ⁷

Selain itu, ”belajar juga diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan lingkungannya”.⁸

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda

⁵. Basyiruddin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal.21

⁶. Oemar Hamalik, Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar, (Bandung: Tarsito, 1982) hal. 23

⁷. Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta) hal. 2

⁸. Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hal. 21

dengan pengertian lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya. Dibandingkan dengan pengertian pertama, maka jelas, tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni merubah tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar.⁹

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, belajar adalah modifikasi kelakuan melalui pengalaman, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil, dan tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni merubah tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, apa yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan itu berbeda-beda pendiriannya dan berlain-lainan titik tolaknya. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman. Dengan kata lain yang lebih rinci belajar merupakan suatu aktivitas atau usaha yang disengaja, yang akan menghasilkan perubahan.

2. Hakikat Belajar

Kedudukan dan posisi belajar dalam kehidupan manusia harus menjadi perhatian yang serius, sehingga bisa dijadikan sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan, bukan hanya sekedar sebagai kewajiban semata. Di dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah belajar yang digunakan untuk konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

a. Tarbiyah

Menurut para pendukungnya, tarbiyah berakar pada tiga kata, yaitu : pertama *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba* yang berarti tumbuh berkembang, dan yang ketiga *rabba*

⁹. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara) hal. 36-37

yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Penggunaan istilah tarbiyah untuk menandai konsep pendidikan Islam, meskipun telah berlaku umum, ternyata masih merupakan masalah khilafiah (kontroversial). Diantara ulama pendidikan Muslim kontemporer ada yang cenderung menggunakan istilah ta'lim atau ta'dib sebagai gantinya.

b. Ta'lim

Ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, pengelihat, dan hati.

c. Ta'dib

Istilah ta'dib untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam. Istilah ini berasal dari kata *adab* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud berfungsi teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dalam kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini, kata *adab* mencakup pengertian 'ilmu dan 'amal.

Ketiga istilah belajar tersebut mempunyai makna yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, karena ketiga istilah ini sama-sama digunakan dalam konsep pendidikan dan proses belajar itu sendiri merupakan bagian dari pendidikan.

3. Teori Belajar Menurut Para Ahli

a. William Stern

Berpendapat bahwa pendidikan dan belajar bertumpu pada teori konvergensi, bagaimana kuatnya pendidikan hasil sintesis sangat berpengaruh pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi bawaan sejak lahir berupa bakat, talenta, kecerdasan intelektual,

emosional dan spiritual. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dan masyarakat.

b. Benyamin S. Bloom

Gagasan pemikiran pendidikan juga dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom yang menyatakan tentang pentingnya belajar tuntas, yaitu belajar yang berorientasi pada tercapainya materi pendidikan yang selanjutnya dapat membentuk watak dan karakter anak didik. Tujuan pendidikan diarahkan pada tercapainya ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang kini masih menjadi acuan dalam menetapkan indikator keberhasilan belajar.

c. Syeikh Zarnuji

Dalam kitab *Ta'limul muta'allim* syeikh Zarnuji menjelaskan tentang konsep pendidikan dalam belajar, yaitu :

Seseorang yang menuntut ilmu harus bertujuan mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam itu dapat lestari kalau pemeluknya berilmu. Zuhud dan taqwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syeikh Burhanuddin menukil perkataan ulama dalam sebuah syair : “orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan dengan orang alim tadi, keduanya adalah penyebab fitnah dikalangan ummat, dan tidak layak dijadikan panutan”.¹⁰

d. Imam Nawawi Al-Bantani

Imam Nawawi termasuk dalam aliran konservatif religius dan rasional religius. Karena menggambarkan ide-ide dasar pendidikan, disamping kecendrungan nuansa agamaisnya yang kuat, juga agama dikemas dengan rasional, khususnya menghargai potensi akal aktif dan kebebasan berkehendak. Menurutnya ilmu harus dijadikan untuk memajukan peradaban dengan menghilangkan kebodohan dari

¹⁰. Syeikh Jarnuzi, *Ta'limul Muta'allim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001) hal. 5

manusia. Bahkan pemikiran keagamaan harus dikembangkan atas dasar iman dan ilmu. Etika pendidik dan peserta didik disamping kapabilitas keagamaannya harus dipenuhi, juga kapabilitas keilmuan dan profesionalitas. Mengenai tujuan pendidikan, disamping kecenderungannya menjadikan tujuan-tujuan keagamaan sebagai tujuan yang berada di dalamnya juga ilmu untuk peradaban.

Demikian juga dalam hal klasifikasi ilmu, ilmu-ilmu yang wajib personal dan komunal diarahkan kepada ilmu-ilmu keagamaan, sedangkan ilmu-ilmu yang lainnya kurang mendapat tekanan. Tugas mengajar dan belajar tidak sekedar sebagai tugas-tugas profesi dan kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tugas agama. Tanggung jawab keagamaan sebagai titik sentral dalam pendidikan Islam dan didampingi tanggung jawab kemanusiaan. Berdasarkan pandangan tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah sejumlah ilmu yang secara fungsional sangat dibutuhkan untuk membangun konsep pendidikan, termasuk pula dalam melaksanakannya.

4. Pengertian Pembelajaran

Pendidikan, latihan, pembelajaran, teknologi pendidikan merupakan istilah-istilah yang masing-masing memiliki pengertiannya sendiri-sendiri, berbeda tetapi berhubungan erat satu sama lain. Pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, jadi mengandung pengertian yang lebih luas sedangkan latihan (*training*) lebih menekankan pada pembentukan keterampilan. Pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, sedangkan penggunaan latihan umumnya dilaksanakan dalam lingkungan industri. Kedua istilah tersebut jelas berbeda, namun demikian pendidikan kepribadian saja tentu kurang lengkap. Para peserta didik perlu juga memiliki keterampilan. Dengan keterampilan itu dia dapat bekerja, berproduksi dan menghasilkan hal-hal untuk memenuhi kebutuhan orang banyak. Jadi, perbedaan antara kedua

istilah itu hendaknya dipadukan dalam suatu sistem proses yang disebut dengan pembelajaran.

Perumusan tujuan adalah yang utama dalam pembelajaran dan setiap proses pembelajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu, proses pembelajaran harus direncanakan. Ketercapaian tujuan dapat dicek atau dikontrol sejauh mana tujuan itu telah tercapai. Itu sebabnya, suatu sistem pembelajaran selalu mengalami dan mengikuti tiga tahap, yakni tahap analisis (menentukan dan merumuskan tujuan), tahap sintesis (perencanaan proses yang akan ditempuh), dan tahap evaluasi (mentes tahap pertama dan kedua).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran yang terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

C. Prestasi Belajar

1. Definisi Prestasi Belajar

Kemampuan intelektual peserta didik sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapun prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses

tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada sesuatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Memahami prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat ditemukan satu titik persamaan. prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Winkel mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sedangkan menurut Nasution, prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor.¹¹

Dalam teori kebutuhan, Mc Celland mengemukakan kebutuhan untuk berprestasi merupakan hasrat untuk melakukan sesuatu yang lebih dan lebih efisien dalam memecahkan masalah atau menguasai latihan-latihan yang sulit. Lebih lanjut dikatakan bahwa seseorang mampu berprestasi jika mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu yang berprestasi lebih baik dari prestasi orang lain.¹²

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki peserta didik dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilannya dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah

¹¹. Ridwan, *Artikel Belajar: Minat, Motivasi dan Prestasi Belajar* (<http://www.edukasi.net/fisika>, 2008) hal.202

¹². H. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press) hal. 57

mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar peserta didik.

2. Karakteristik Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi belajar, beliau mengatakan bahwa karakteristik prestasi belajar adalah adanya tiga perubahan, yaitu perubahan intensional yaitu perubahan yang dalam proses belajar berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sadar bukan karena kebetulan, perubahan positif-aktif yang artinya sesuai dengan harapan dan tidak terjadi dengan sendirinya, dan perubahan efektif-fungsional yang artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi peserta didik serta perubahan yang relatif menetap dan setiap saat dibutuhkan. Perubahan tersebut dapat diproduksi dan dimanfaatkan.¹³

Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam belajar itu terdapat perubahan-perubahan tingkah laku dengan sadar bukan karena kebetulan semata. Karena manusia adalah makhluk yang termulia di alam jagat raya ini dengan berfikir dan dengan akalnyanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya membumikan Al-Qur'an bahwa prinsip yang menjadi asas belajar berupa pandangan tentang manusia mengandung arti kepercayaan bahwa manusia adalah sebagai makhluk yang termulia di alam jagat raya, sebagai makhluk yang berfikir, mempunyai tiga dimensi, yaitu badan, akal, dan ruh. Manusia juga sebagai makhluk yang dapat menerima warisan yang bersumber dari alam lingkungan, memiliki motivasi dan kebutuhan, memiliki perbedaan antara satu dan lainnya, serta mempunyai keluwesan sifat dan dapat berubah.¹⁴

¹³. Muhibbin Syah. M.Ed, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999) cet. Ke-1 hal. 106

¹⁴. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992) hal. 45

D. Pendekatan Konstruktivisme

1. Definisi Konstruktivisme

a. Konstruktivisme dari Segi Terminologi

Menurut Brooks & Brooks, konstruktivisme merupakan sebuah filosofi dan bukan suatu strategi pembelajaran. Bahkan menurut Glasersfeld, konstruktivisme sebagai teori pengetahuan dengan akar dalam *filosofi, psikologi, dan cybernetics*.

Pendekatan konstruktivisme berawal dari teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget yaitu teori konstruktivisme. Teori ini memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan jalan berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungannya. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Piaget juga menjelaskan bahwa semua pengetahuan adalah suatu konstruksi (bentukan) dari kegiatan atau tindakan seseorang.

Pandangan konstruktivisme juga beranggapan bahwa pengetahuan dan kenyataan itu tidak mempunyai suatu sasaran atau nilai mutlak, artinya saya tidak punya cara untuk mengetahui kenyataan tersebut. Peserta didik membangun menginterpretasikan dan membangun suatu kenyataan berdasarkan pada interaksi dan pengalamannya dengan lingkungan. Bukannya berfikir tentang kebenaran dalam kaitannya dengan suatu pencocokan dengan kenyataan, Glasersfeld malahan memfokuskan pada pemikiran-pemikiran kelangsungan hidup.

b. Konstruktivisme dari Segi Etimologi

Berbeda dengan pandangan di atas Poedjiadi berpendapat bahwa “konstruktivisme bertitik tolak dari pembentukan pengetahuan, dan rekonstruksi pengetahuan adalah mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah dibangun atau dikonstruksi sebelumnya dan perubahan itu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya”.

Karli menyatakan konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar pengetahuan akan dibangun oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Konstruktivisme adalah satu pendekatan pengajaran berdasarkan kepada penyelidikan tentang bagaimana manusia belajar. Kebanyakan penyelidik berpendapat setiap individu membina pengetahuan dan bukannya hanya menerima pengetahuan daripada orang lain. Konstruktivisme adalah tidak lebih daripada satu komitmen terhadap pandangan bahawa manusia membina pengetahuan sendiri. Ini bermakna bahawa sesuatu pengetahuan yang dipunyai oleh seseorang individu adalah hasil daripada aktiviti yang dilakukan oleh individu tersebut, dan bukan sesuatu maklumat atau pengajaran yang diterima secara pasif daripada luar. Pengetahuan tidak boleh dipindahkan daripada pemikiran seseorang individu kepada pemikiran individu yang lain. Sebaliknya, setiap insan membentuk pengetahuan sendiri dengan menggunakan pengalamannya secara terpilih.

Dengan demikian ruang lingkup konstruktivisme secara jelas begitu luas dan sulit untuk dipahamai, tergantung pandangan siapa yang anda baca, anda boleh mendapatkan sesuatu penafsiran yang sedikit berbeda. Namun demikian, banyak penulis, pendidik dan peneliti memiliki persetujuan tentang bagaimana epistemologi konstruktivisme ini seharusnya dapat mempengaruhi belajar dan praktek pendidikan. Bagian yang berikut ini mengingatkan kita, apa makna konstruktivisme untuk belajar. Hal itu penting untuk suatu pertimbangan jika kita mengambil suatu bentuk aktivitas tertentu maka disamping memberikan dalam aspek keingintahuan sebagai bagian nafsu akademisnya juga tidak kalah pentingnya memahami makna

yang terkandung dalam upaya perbaikan suatu sistem pembelajaran yang memberikan sesuatu yang lebih bermanfaat, padu, dan meyakinkan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih baik.

Dalam perkembangannya, konstruktivisme memang banyak digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konstruktivisme pada dasarnya adalah suatu pandangan yang didasarkan pada aktivitas peserta didik untuk menciptakan, menginterpretasikan, dan mengorganisasikan pengetahuan dengan jalan individual. Sejalan dengan pendapat tersebut Glasersfeld juga berpendapat bahwa pengetahuan bukanlah suatu komunikasi dan komoditas dapat dipindahkan dan tidak satu pengantar pun itu ada.

2. Prinsip-Prinsip dan Karakteristik Konstruktivisme

Secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah (1) pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, baik secara personal maupun secara sosial; (2) pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke peserta didik, kecuali dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk bernalar; (3) peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah; (4) guru berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi peserta didik berjalan mulus.¹⁵

Berikut ini akan dikemukakan ciri-ciri pembelajaran yang konstruktivis menurut beberapa literatur yaitu :

- a) Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah adasebelumnya.
- b) Belajar adalah merupakan penafsiran personal tentang dunia.
- c) Belajar merupakan proses yang aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman.

¹⁵. Suparno, *Filsafat Konstruktisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kansius, 2001) hal.

- d) Pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan (negosiasi) makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain.
- e) Belajar harus disituasikan dalam latar (*setting*) yang realistik, penilaian harus terintegrasi dengan tugas dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah.¹⁶

Kenyataan menunjukkan bahwa seorang guru yang mengajar di kelas sering mendapatkan peserta didik yang mempunyai pemahaman yang berbeda tentang pengetahuan yang diperoleh dan dipelajarinya, pada hal peserta didik-siswa belajar dalam lingkungan sekolah yang sama, guru yang sama, dan bahkan buku teks yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak begitu saja ditransfer dari guru ke peserta didik dalam bentuk tertentu, melainkan peserta didik membentuk sendiri pengetahuan itu dalam pikirannya masing-masing sehingga pengetahuan tentang sesuatu dipahami secara berbeda-beda oleh peserta didik.

Pengetahuan tumbuh dan berkembang dari buah pikiran manusia melalui konstruksi berfikir, bukan melalui transfer dari guru kepada peserta didik. Oleh karena itu peserta didik tidak dianggap sebagai tabula rasa atau berotak kosong ketika berada di kelas. Ia telah membawa berbagai pengalaman, pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengkonstruksikan pengetahuan baru atas dasar perpaduan pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan yang baru itu dapat menjadi milik mereka.

E. Model Pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUPs)*

Model Pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUPs)* menguatkan nilai dari *cooperative learning*. Lie mengemukakan bahwa salah satu gagasan dari *cooperative learning* (belajar kelompok) yaitu interaksi

¹⁶. Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi, Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Pakar Raya, 2004) hal. 54

pribadi di antara para peserta didik dan interaksi antar guru dan peserta didik dengan membangun pengetahuan bersama.¹⁷

Dengan belajar kelompok, peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling membantu dan bertanggung jawab, belajar dan berlatih berinteraksi (sosialisasi) sesama temannya, berbagi pengalaman dan pengetahuan, belajar melakukan dan mengkomunikasikan, berkompetensi menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan keheterogenan suatu kelompok sangat penting. Kelompok yang heterogen akan membuat peserta didik berkemampuan tinggi berusaha mengajarkan kepada peserta didik yang berkemampuan rendah yang menjadi tanggung jawabnya dalam satu kelompok. Menurut Lie (2002:31) ada lima unsur yang menjadi ciri dari *cooperative learning* yaitu : (1) saling kebergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota dan (5) evaluasi proses kelompok.

Menurut Klipatrik dan Findel bahwa salah satu dari lima kompetensi matematis yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran aqidah akhlak yaitu *Conceptual Understanding* (pemahaman konsep), yakni pemahaman konsep-konsep dalam aqidah akhlak. Beberapa indikator yang tercakup dalam kompetensi antara lain: mampu menyatakan ulang konsep yang dipelajari, mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang berbentuk konsep tersebut, mampu menerapkan konsep secara algoritma, mampu memberikan contoh dari konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis, mampu mengaitkan berbagai konsep dan mampu mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.¹⁸

Model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUPs)* adalah prosedur pengajaran yang didesain untuk membantu perkembangan dari pemahaman konsep yang dirasa sulit untuk peserta didik dengan membangun pendekatan berdasarkan kepada keyakinan bahwa peserta didik

¹⁷. Masbied. 2011. *Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran matematika*. (PT. Cifta . Jakarta. 2011), hal. 12

¹⁸. *Ibid*, hlm. 14

membangun pemahaman mereka sendiri atas suatu konsep dengan mengembangkan atau memodifikasi pandangan yang ada.

Model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUPs)* berlandaskan kepada pendekatan konstruktivisme. Dengan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUPs)*, peserta didik tidak hanya duduk, mendengarkan penjelasan guru seperti pada metode ceramah, namun peserta didik dapat lebih aktif mengembangkan pemahaman yang berkaitan dengan materi pelajaran. Karena dengan berdiskusi dalam kelompok, akan terjadi pertukaran ide-ide aqidah akhlak yang dimiliki oleh satu peserta didik kepadapeserta didik lainnya.

Kloot menyatakan ada lima langkah penting pelaksanaan model pembelajaran *CUPs* yaitu :

1. Persiapan

Langkah awal dari pelaksanaan *CUPs* adalah perencanaan yang terdiri dari beberapa hal, yaitu :

- a. Sangat penting untuk memikirkan mengenai kemungkinan respon awal peserta didik terhadap sesi-sesi dari *CUPs* itu sendiri
- b. Mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan
- c. Merencanakan pengorganisasian peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil.
- d. Masing-masing latihan/soal/kasus yang diberikan membutuhkan waktu sekitar satu jam (tetapi bisa juga dibagi dalam beberapa bagian).

2. Perangkat Keras

Perangkat keras yang dimaksud adalah kebutuhan-kebutuhan material yang akan digunakan setelah diskusi, yaitu :

- a. Kertas latihan berisi soal/kasus untuk masing-masing peserta didik
- b. Kertas berukuran besar (karton) masing-masing untuk tiap triplet
- c. Spidol berwarna (misalnya 3 warna) untuk masing-masing triplet
- d. Double tape untuk memasang karton ke dinding
- e. Papan tulis

3. Organisasi Kelompok Kecil (Triplet)

Pembagian kelompok dan anggota kelompok di dalamnya harus mengikuti aturan sebagai berikut:

- a. Peserta didik harus dikelompokkan menjadi tiga kemampuan akademis yang berbeda dan terdiri dari tiga orang peserta didik (triplet). Yang dimaksud dengan kemampuan berbeda adalah tiap kelompok terdiri atas satu orang berkemampuan tinggi, satu orang berkemampuan sedang dan satu orang lagi berkemampuan rendah. Kemampuan akademis yang dimaksud bisa dilakukan sesuai dengan pertimbangan guru.
- b. Jika peserta didik tidak bisa dibagi dengan tepat menjadi tiga orang perkelompok akan lebih baik jika peserta didik membentuk kelompok terdiri 4 orang daripada 2 orang.
- c. Paling tidak terdapat 1 orang peserta didik perempuan atau sebaliknya 1 orang peserta didik laki-laki.
- d. Idealnya peserta didik berada dalam kelompok yang sama dalam latihan *CUPs*.

4. Kebutuhan untuk Percaya

Pada pertemuan pertama dalam penerapan model pembelajaran *CUPs*, seorang guru harus memberikan penekanan pada setiap peserta didik untuk terlibat secara aktif dan memberikan pendapatnya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan karena setiap peserta didik dimungkinkan memiliki miskonsepsi yang berbeda terhadap suatu konsep yang ingin dibahas. Miskonsepsi tersebut hanya dapat diperbaiki jika miskonsepsi tersebut dikemukakan. Guru juga harus menekankan pada peserta didik dalam pembelajaran harus menghormati setiap pendapat yang dikemukakan oleh rekannya.

5. Skema dasar dari *CUPs*

Pada sesi *CUPs* ini ada beberapa langkah, yaitu :

- a. Sesi 1

Peserta didik diberi latihan dalam bentuk soal. Guru menjelaskan ketentuan dalam pengerjaannya kepada peserta didik dan menekankan pentingnya untuk menggambar diagram yang besar ketika mempresentasikan jawaban dari satu triplet dalam karton.

b. Sesi 2

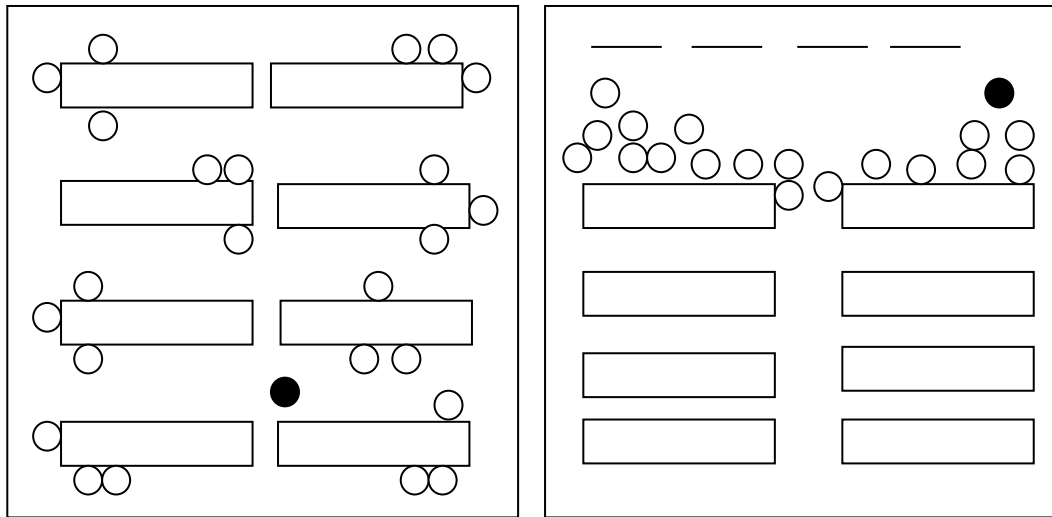
Peserta didik selama 5-10 menit berusaha untuk menyelesaikan secara individu. Selama waktu itu peserta didik dapat menuliskan ide dalam kertas A4.

c. Sesi 3

Peserta didik pindah ke dalam triplet mereka dan 20 menit selanjutnya memperlihatkan dan mendengarkan ide dari masing-masing anggota triplet. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk mempersilahkan mereka untuk menjelaskan apa yang mereka pikirkan, menemukan kesalahan dalam alasan mereka dan akhirnya mencapai hasil bersama yang kemudian ditransferkan ke dalam kertas karton, yang mana guru harus memberikan tiga pensil warna yang berbeda kepada tiap grupnya. Peserta didik siswi tersebut harus menggambar diagram mereka sebesar mungkin menggunakan pensil warna yang telah disediakan agar memudahkan jika dilihat kemudian. Tiap anggota dari triplet sebaiknya mempersiapkan diri untuk mempertahankan jawaban grupnya di depan kelas. Selama diskusi triplet, guru sebaiknya berkeliling kelas, tapi tidak diperbolehkan terlibat dalam diskusi (lihat Gambar 1 dan 2).

d. Sesi 4

Setelah beberapa waktu, semua jawaban dalam karton harus ditempel dipapan tulis dan semua peserta didik diperbolehkan untuk duduk lebih dekat dalam jajaran berbentuk U sehingga dapat dengan mudah melihat karton yang telah ditempelkan (lihat Gambar 2.2)



Gambar 1. Model Triplet dan gambar 2. Peserta didik melihat jawaban

Keterangan :

○ = Peserta didik

— = Kertas karton yang ditempel

● = Guru

e. Sesi 5

Guru harus melihat semua jawaban dan mencari kesamaan dan perbedaan dan dapat memulai diskusi dengan memilih karton dimana hasilnya sepertinya dapat mewakili beberapa jawaban dan meminta anggotanya untuk menjelaskan jawaban mereka. Peserta didik dari triplet lain dengan diagram yang berbeda kemudian diminta untuk mempertahankan jawaban mereka. Prosesnya berlangsung dengan peserta didik memberikan argumen sampai didapat kesepakatan mengenai jawaban akhirnya. Penting diperhatikan bahwa guru tidak diperbolehkan menjelaskan/memberitahukan jawabannya. Banyak pemikiran akan keluar, guru harus memberikan cukup waktu sebelum menanyakan pertanyaan lebih lanjut.

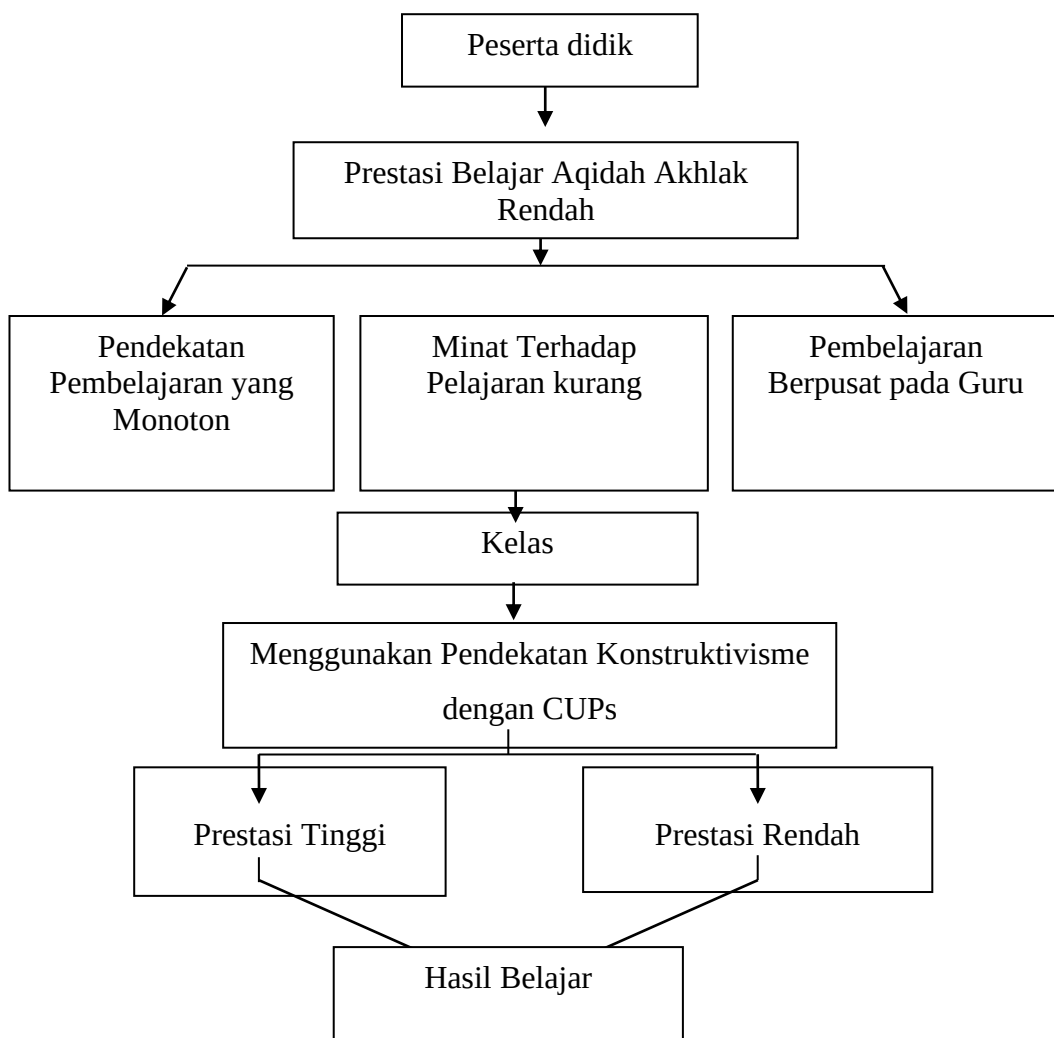
f. Sesi 6

Di akhir sesi tersebut setiap peserta didik harus benar-benar memahami jawaban yang disetujui. Untuk membuktikannya guru

harus mengulang kembali jawabannya dan mungkin menulis/ menggambarannya dalam karton kosong di dinding atau papan tulis (tapi tanpa tambahan komentar). Jika waktu habis sebelum kesepakatan diraih, guru memberikan ringkasan sampai bagian yang telah diraih kemudian memberikan suatu petunjuk kepada peserta didik dan akan diselesaikan dipertemuan berikutnya.

B. Kerangka Berpikir

Bagan Alur Kerangka Berfikir



Gambar 3. Bagan Alir Kerangka Berpikir

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1998)
- Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- H. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Masbied. 2011. *Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran matematika*. (PT. Cifta . Jakarta. 2011)
- Muhibbin Syah. M.Ed, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999) cet. Ke-1
- Masjudin, *Optimalisasi Pengelolaan Tenaga Kependidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jurnal Ta'dib Pendidikan Islam dan Isu-isu Pendidikan Islam Vol 16 No. 1 Januari-Juni 2018)
- Oemar Hamalik, *Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1982)
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Ridwan, *Artikel Belajar: Minat, Motivasi dan Prestasi Belajar* (<http://www.edukasi.net/fisika>, 2008)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Suparno, *Filsafat Konstruktisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kansius, 2001)
- Syeikh Jarnuzi, *Ta'limul Muta'allim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001)

Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi, Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Pakar Raya, 2004)

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)